

Peran Air Susu Ibu Untuk Mengurangi Derajat Ikterik Pada Bayi Hiperbilirubinemia Fisiologis di Ruang Peristi RSI Sultan Agung Semarang

Septi Raisa Anjani¹, Tri Sakti Widyaningsih¹, Nana Rohana¹

E-mail : imoet.sakti@gmail.com

Jl. Subali Raya No.12, Krapyak, Kec. Semarang Bar., Kota Semarang, Jawa Tengah 50146

Abstrak

Hiperbilirubinemia merupakan salah satu fenomena klinis yang sering terjadi pada bayi baru lahir diminggu pertama kehidupannya. Insiden hiperbilirubinemia di Malaysia 75%, di Amerika 65%, dan di Indonesia 51,47 %. Untuk menekan jumlah ikterus pada bayi salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan ASI secara adekuat. Jenis penelitian kuantitatif, metode deskriptif korelasi dengan pendekatan cross sectional dan menggunakan lembar observasi. Teknik sampling dengan konsekutif sampling. Populasinya bayi dengan ikterik fisiologis di ruang Peristi RSI Sultan Agung Semarang berjumlah 26 responden. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji rank spearman. Hasil analisa data di Ruang Peristi RSI sultan Agung semarang pemberian Frekuensi ASI terbanyak adalah 8-12 kali sehari dengan ikterik fisiologis derajat I. Hasil uji statistic rank spearman p value sebesar 0,002 ($< \alpha=0,05$). Kesimpulan penelitian ini adalah ada hubungan frekuensi pemberian ASI dengan perubahan derajat ikterik bayi hiperbilirubinemia fisiologis di Ruang Peristi RSI Sultan Agung Semarang.

Kata kunci : derajat ikterik, ikterik fisiologis, frekuensi pemberian ASI

The Role of Mother's Milk to Reduce The Degree of Icteric in Baby Hyperbilirubinemi Physiological in the Peristi Room of the Sultan Agung RSI Semarang

Abstract

Hyperbilirubinemia is a clinical phenomenon that often occurs in newborns in the first week of life. In cases of hyperbilirubinemia in Malaysia 75%, 65% in America, and 51.47% in Indonesia. To reduce the amount of jaundice in babies, one way that can be done is to provide adequate breast milk. This type of research is quantitative, and descriptive observation with a cross sectional approach and using lembar. Sampling technique with consecutive sampling. The population was 26 babies with physiological icteric in the Peristi room of RSI Sultan Agung Semarang. The data obtained were analyzed using the Spearman rank test. The results of data analysis in the Peristi Room RSI Sultan Agung Semarang presented the MOST ASI frequency was 8-12 times a day with grade I physiological icteric. The statistical test results of the rank Spearman p value were 0.002 ($< \alpha = 0.05$). The conclusion of this study is the relationship between the frequency of offering ASI with changes in the degree of physiological hyperbilirubinemia infants in the Peristi Room of RSI Sultan Agung Semarang.

Keywords: degree of jaundice, physiological jaundice, frequency of breastfeeding

¹ Program Studi Keperawatan Universitas Widya Husada Semarang

Pendahuluan

Menurut World Health Organization (WHO) (2012) dalam Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2018), menyebutkan bahwa Angka kematian bayi (AKB) merupakan indikator yang dapat digunakan untuk menentukan derajat kesehatan masyarakat. Angka kematian bayi merujuk kepada jumlah bayi yang meninggal pada fase antara kelahiran hingga bayi belum mencapai umur 1 tahun per 1.000 kelahiran hidup. Angka Kematian Bayi (AKB) di Indonesia mengalami penurunan setiap tahunnya (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) dalam Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2018), menunjukkan bahwa angka kematian bayi (AKB) mengalami penurunan dari tahun ketahun. Dari data yang diambil pada tahun 2017 menunjukkan Angka kematian neonatus (AKN) sebesar 15 per 1.000 kelahiran hidup, angka kematian bayi (AKB) 24 per 1.000 kelahiran hidup, dan Angka Kematian Balita (AKABA) 32 per 1.000 kelahiran hidup. Data tersebut menunjukkan terdapat penurunan pada Angka Kematian Bayi dibandingkan dengan data pada tahun 2012 yaitu AKN 40 per 1.000 kelahiran hidup, AKB 32 per 1.000 kelahiran hidup, angka kematian balita (AKABA) 19 per 1.000 kelahiran hidup. AKN, AKB, dan AKABA dapat menunjukkan indikator untuk menunjukkan angka kematian anak dan menunjukkan derajat kesehatan yang ada di masyarakat (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Walaupun mengalami penurunan namun, AKB di Indonesia masih termasuk tinggi dibandingkan dengan negara tetangga, seperti Malaysia dan Singapura yang sudah dibawah 10 kematian per 1.000 kelahiran bayi. AKB merupakan indikator sensitif yang dapat digunakan untuk mengetahui derajat kesehatan disuatu negara dan bahkan dapat digunakan untuk mengukur tingkat kemajuan bangsa (Mendri dan Prayogi, 2019).

Menurut Mexitalia dalam jurnal Riastawaty (2018) dengan judul analisis hubungan hipoglikemia dan infus oksitosin

terhadap hiperbilirubinemia menyebutkan bahwa berdasarkan penyebabnya, ada dua macam kematian bayi yaitu kematian didalam kandungan dan kematian diluar kandungan, Kematian bayi didalam kandungan yaitu kematian yang dibawa oleh bayi sejak lahir seperti asfiksia. Sedangkan kematian bayi diluar kandungan atau kematian post neonatal adalah kematian bayi yang dapat disebabkan oleh faktor-faktor yang berkaitan dari luar, salah satu penyebab dari kematian bayi diluar kandungan adalah hiperbilirubinemia. Dimana hiperbilirubinemia adalah salah satu fenomena klinis yang sering terjadi pada bayi baru lahir diminggu pertama kehidupannya. Insiden hiperbilirubinemia di Malaysia 75%, di Amerika 65% dan di Indonesia 51,47 %.

Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia (DEPKES RI) (2013) dalam jurnal Kartika yang berjudul analisis faktor resiko yang berhubungan dengan ikterus fisiologis di RSUD Dr. Soetomo Surabaya (2016), menunjukkan bahwa penyebab kematian di Indonesia adalah gangguan pernafasan (37%), prematuritas (34%), sepsis (12%), hipertermi (7%), ikterus (6%), kelainan kongenital (1%). Meskipun angka kematian neonatus berada diurutan keenam dari penyebab kematian neonatus, tetapi ikterus merupakan kasus yang sering terjadi pada masa neonatal dan dampak yang timbul dapat menyebabkan kern ikterus dan kecacatan bila tidak dilakukan pengawasan yang ketat pada masa neonatal.

Ikterus terjadi apabila terdapat bilirubin dalam darah. Pada sebagian besar neonatus, ikterus akan ditemukan dalam minggu pertama kehidupannya. Dikemukakan bahwa kejadian ikterus terdapat pada 60% bayi cukup bulan dan pada 80% bayi kurang bulan. Di Jakarta dilaporkan 32,19% bayi menderita ikterik (Rukiyah dan Yulianti, 2012).

Menurut Amellia (2019) Klasifikasi hiperbilirubinemia dibagi menjadi derajat 1, derajat 2, derajat 3, derajat 4, dan derajat 5. Bayi baru lahir yang mengalami bilirubin, dapat diamati yaitu ketika kadar bilirubin meningkat dalam darah, maka warna kuning akan dimulai

dari kepala lalu turun ke lengan, badan, dan berakhir di kaki.

Menurut Ngastiyah dalam jurnal Dasnur dan Sari (2017) yang berjudul hubungan frekuensi pemberian ASI terhadap kejadian ikterus fisiologis pada bayi baru lahir di Semen Padang Hospital menyebutkan bahwa jenis kelamin juga dapat berhubungan dengan kejadian ikterus neonatorum, selain itu pemberian ASI yang tidak adekuat dapat menyebabkan bayi menjadi ikterus fisiologis karena ketidak cukupan ASI yang diperoleh oleh bayi, dari beberapa faktor tersebut pemberian ASI yang adekuat adalah salah satu faktor yang dapat dihindari sebagai salah satu faktor ikterus neonatus. Prognosa ikterus fisiologis pada umumnya baik tetapi jika tidak ditangani dengan baik dapat berkembang menjadi ikterus patologis. Untuk menekan jumlah kejadian ikterus pada bayi salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan ASI secara adekuat.

Menurut Sunar dalam jurnal Apriyulan (2017) yang berjudul hubungan frekuensi pemberian ASI dengan derajat ikterus neonatorum fisiologis di PKU Muhammadiyah 1 Yogyakarta menyebutkan bahwa Ikterus fisiologis tidak memerlukan penanganan yang khusus, kecuali pemberian ASI yang sering dan sedini mungkin dengan jumlah cairan dan kalori yang mencukupi. Pemberian ASI sedini mungkin akan meningkatkan motilitas usus dan juga menyebabkan bakteri diintroduksi ke usus. Bakteri dapat mengubah bilirubin direk menjadi urobilin yang tidak dapat diabsorpsi kembali, sehingga kadar bilirubin serum akan turun.

Menurut Masaroh dalam jurnal Dasnur dan Sari (2017) yang berjudul hubungan frekuensi pemberian ASI terhadap kejadian ikterus fisiologis pada bayi baru lahir di Semen Padang Hospital menyebutkan bahwa para ahli kesehatan menganjurkan untuk Ibu menyusui bayinya dengan jarak 3 jam, dengan frekuensi 8-12 kali sehari dalam beberapa hari pertama. Bayi yang mendapatkan ASI dengan cukup kadar bilirubin cenderung lebih rendah dari bayi yang kurang asupan ASI. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor antara lain yaitu frekuensi

menyusui yang tidak adekuat dan asupan ASI yang tidak optimal cenderung untuk bayi mengalami penurunan berat badan. Apabila frekuensi menyusui kurang bayi dapat mengalami dehidrasi sehingga bilirubin menumpuk dalam darah dan akhirnya terjadi ikterus.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eva Mardika Apriyulan yang berjudul Hubungan frekuensi pemberian ASI dengan derajat ikterus neonatorum fisiologis di PKU Muhammadiyah 1 Yogyakarta dimana didapatkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 30 responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang memberikan ASI dengan frekuensi sangat sering mayoritas responden mengalami ikterus derajat 1 sebanyak 9 (30%) responden. Dari penelitian tersebut juga didapatkan hasil analisis statistik menggunakan uji *kendall tau* didapatkan hasil nilai p value = 0,001 sehingga didapatkan bahwa p value < 0,005 maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya ada hubungan antara frekuensi pemberian ASI dengan perubahan derajat ikterus neonatorum fisiologis di PKU Muhammadiyah I Yogyakarta.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ulfa Nur Isma yang berjudul Hubungan frekuensi pemberian ASI dengan ikterus neonatorum pada bayi umur 1 – 14 hari di BPM Vivi Umamiyonto Surabaya dilakukan pada tahun 2015 menunjukkan sebagian besar (75%) frekuensi pemberian ASI kurang dari 8x sehari dan 75% terjadi ikterus. Hasil uji rank spearman didapatkan nilai p value = 0,014 atau $< \alpha$ (0,005) maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya ada hubungan frekuensi pemberian ASI dengan ikterus neonatorum pada bayi umur 1 – 14 hari di BPM Vivi Umamiyonto Surabaya.

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan Frekuensi pemberian ASI dengan perubahan derajat ikterik bayi hiperbilirubinemia fisiologis di ruang Ruang Peristi RSI Sultan Agung Semarang.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan Metode deskriptif korelasi yang bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan frekuensi pemberian ASI dengan perubahan derajat ikterik bayi hiperbilirubinemia fisiologis di ruang Peristi RSI Sultan Agung Semarang. Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Cross-Sectional*. Teknik Sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Consecutive Sampling* yaitu cara pengambilan sampel yang dilakukan dengan memilih sampel yang memenuhi kriteria penelitian sampai kurun waktu tertentu sampai jumlah sampel terpenuhi (Sugiyono, 2018). Jadi responden dalam penelitian ini adalah bayi yang mengalami ikterus fisiologis di ruang Peristi RSI Sultan Agung Semarang yang telah dipilih sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi peneliti yaitu berjumlah 26 responden. Instrumen penelitian menggunakan lembar Observasi untuk mengetahui baik frekuensi pemberian ASI pada bayi maupun derajat ikterik fisiologis pada bayi.

Variabel dalam penelitian ini yaitu variabel independent dan variabel dependen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah frekuensi pemberian ASI sedangkan variabel dependennya adalah perubahan derajat ikterik. Analisa univariat dalam penelitian ini adalah berupa table distribusi frekuensi dari proporsi berbagai variabel yang diteliti dan analisa bivariat digunakan untuk mengetahui adanya hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Dalam penelitian ini skala pengukuran adalah skala ordinal untuk itu peneliti menggunakan uji non parametric yaitu uji Rank Spearman yaitu untuk mengetahui adanya hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Hasil Penelitian

Analisis Univariat

Tabel 1. Karakteristik Responden Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Perempuan	15	57,7
Laki-Laki	11	4,3
Total	26	100

Hasil Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan Jenis Kelamin diatas menunjukkan sebanyak 15 responden (57,7%) berjenis kelamin perempuan dan 11 responden (47,3%) berjenis kelamin laki-laki.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi responden berdasarkan Pemberian ASI

Pemberian ASI	Frekuensi (n)	Persentase (%)
< 8 kali sehari	4	15,4
8-12 kali sehari	22	84,6
Jumlah	26	100

Didapatkan data Frekuensi Pemberian ASI pada bayi dengan hiperbilirubinemia fisiologis di ruang Peristi RSI Sultan Agung Semarang adalah Frekuensi Pemberian ASI kurang dari 8 kali sehari ada sebanyak 4 pasien yaitu dengan presentase 15,4%. sedangkan pemberian ASI 8-12 kali sehari yaitu 22 bayi atau 84,6%.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi responden berdasarkan Derajat Ikterik

Derajat Ikterik	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Derajat I	14	53,8
Derajat II	10	38,5
Derajat III	2	7,7
Total	26	100

Dari tabel 3 didapatkan data derajat ikterik pada bayi hiperbilirubinemia fisiologis adalah 14 (53,8%) bayi dengan ikterik berada pada derajat 1 dan 10 bayi atau (38,5%) memiliki ikterik dengan derajat II dan 2 (7,7%) bayi dengan ikterik derajat III.

Tabel 4. Analisis Hubungan Frekuensi Pemberian ASI dengan Perubahan Derajat Ikterik Bayi Hiperbilirubinemia Fisiologis di Ruang Peristi RSI Sultan Agung Semarang

Frekuensi Pemberian ASI	Derajat Ikterik						Total	%	P- Value	rho
	Derajat I		Derajat II		Derajat III					
	F	%	F	%	F	%				
< 8 kali sehari	0	0	2	7,7	2	7,7	4	15,4	0,002	-0,577
8-12 kali sehari	14	53,8	8	30,8	0	0	22	84,6		
Total	14	53,8	10	38,5	2	7,7	26	100		

Dari 26 sampel, bayi yang diberi ASI kurang dari 8 kali sehari tidak ada yang mengalami ikterik derajat I, bayi yang diberi ASI kurang dari 8 kali sehari yang mengalami ikterik derajat II sebanyak 2 orang (7,7) dan bayi yang diberi ASI kurang dari 8 kali sehari yang mengalami ikterik derajat III sebanyak 2 bayi (7,7%). Sedangkan bayi yang diberi ASI 8-12 kali sehari mengalami ikterik derajat I sebanyak 14 (53,8%) bayi, bayi yang diberi ASI 8-12 kali sehari mengalami ikterik derajat II sebanyak 8 (38,5%) bayi dan bayi yang diberi ASI 8-12 kali sehari tidak ada yang mengalami ikterik derajat III.

Hasil Rho didapatkan -0,577 artinya bahwa kekuatan hubungan kedua variabel memiliki kategori tingkat hubungan sedang. Arah hubungan yang di dapatkan dari hasil uji statistic *rank spearman* yaitu negatif yang artinya semakin bayi sering diberikan ASI, maka derajat ikterik bayi akan semakin menurun. Berdasarkan hasil analisis uji statistic di dapatkan hasil *p value* sebesar 0,002 ($\alpha = 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya bahwa ada hubungan frekuensi pemberian ASI dengan perubahan derajat ikterik bayi hiperbilirubinemia fisiologis di Ruang Peristi RSI Sultan Agung Semarang.

Pembahasan

Analisis Deskriptif Tentang Frekuensi Pemberian ASI dan Perubahan Derajat Ikterik Bayi Hiperbilirubinemia Fisiologis

Berdasarkan hasil analisis deskriptif Frekuensi pemberian ASI didapatkan data Frekuensi Pemberian ASI pada bayi dengan hiperbilirubinemia fisiologis diruang Peristi RSI

Sultan Agung Semarang adalah Frekuensi Pemberian ASI kurang dari 8 kali sehari ada sebanyak 4 pasien yaitu dengan presentase 15,4%. sedangkan pemberian ASI 8-12 kali sehari yaitu 22 bayi atau 84,6%. Jadi diruang Peristi RSI Sultan Agung Semarang Frekuensi pemberian ASI pada bayi terbanyak adalah 8-12 kali sehari yaitu sebanyak 22 bayi atau 84,6%.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eva Mardika Apriyulan (2017) yang mengatakan bahwa dari total responden 30 orang mayoritas responden memberikan ASI berada pada kategori sangat sering yaitu sebanyak 15 (50%) responden.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Delvi Dasnur yang berjudul Hubungan frekuensi pemberian ASI dengan perubahan derajat ikterik bayi hiperbilirubinemia fisiologis pada bayi baru lahir di Semen Padang Hospital (2017) menunjukkan bahwa dari total 41 responden Frekuensi pemberian ASI yang kurang dari 8 kali sehari Terdapat 23 bayi atau 56,1% sedangkan yang diberikan ASI 8-12 kali sehari terdapat 18 bayi atau 43,9%. Dari data tersebut didapatkan bahwa 25 bayi atau 61,0 % bayi mengalami ikterus dan 16 bayi atau 39,0% bayi tidak ikterus.

Menurut Nursalam (2013), pada Bayi yang mendapatkan ASI penyebab terjadinya ikterus berhubungan dengan proses pemberian minum ASI yang tidak adekuat dan buruknya pemasukan cairan yang menyebabkan tertundanya pengeluaran meconium pada neonatus, hal tersebut akan meningkatkan sirkulasi enterohepatik. Selain itu bayi yang kemungkinan mempunyai kadar bilirubin yang tinggi kemungkinan disebabkan kurangnya

pemasukan ASI disertai dehidrasi atau pemasukan kalori. Pemberian tambahan air gula atau susu formula pada bayi yang minum ASI dihubungkan dengan kadar bilirubin yang lebih tinggi, sebagian disebabkan oleh menurunnya densitas ASI yang tinggi kalori.

Menurut Apriyulan dalam jurnal yang berjudul hubungan frekuensi pemberian ASI dengan derajat ikterus neonatorum fisiologis di PKU Muhammadiyah 1 Yogyakarta (2017), menyebutkan bahwa salah satu cara memperbanyak produksi ASI dengan meningkatkan frekuensi menyusui atau memompa atau memeras ASI. Rentang frekuensi menyusui yang optimal adalah 8 hingga 12 kali per hari. Tetapi pemberian ASI sebaiknya dilakukan sesering mungkin tidak perlu untuk dijadwalkan. Susui bayi sesuai keinginannya (*on Demand*) bayi dapat menentukan sendiri kebutuhannya. Bayi yang sehat dapat mengosongkan lima sampai tujuh menit dan ASI dalam lambung bayi kosong dalam waktu dua jam. Menyusui yang dijadwalkan dapat berakibat kurang baik, dan dapat berpengaruh pada produksi ASI. Dengan memberi ASI tidak terjadwal (*base on demand*) dan sesuai dengan kebutuhan bayi dapat mencegah berbagai macam penyakit, salah satunya adalah ikterus.

Ibu dapat memberi ASI kepada bayi tidak terjadwal atau sesering mungkin dan jika bayi sudah tertidur lebih dari 3 jam dan belum minum diharapkan ibu dapat membangunkan bayi dan menyusui.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif tentang kemampuan derajat ikterik, dapat diketahui presentase kemampuan perubahan derajat ikterik dengan kategori derajat ikterik pada bayi hiperbilirubinemia fisiologis adalah 14 (53,8%) bayi dengan ikterik berada pada ikterik derajat 1 dan 10 bayi atau (38,5%) memiliki ikterik dengan derajat II dan 2 (7,7%) bayi dengan ikterik derajat III. Dari data tersebut didapatkan bahwa di Ruang PERISTI RSI Sultan Agung Semarang derajat ikterik fisiologis terbanyak berada pada derajat I yaitu 14 bayi atau 53,8%.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eva Mardika Apriyulan

(2017) yang menunjukkan bahwa mayoritas responden menderita ikterik fisiologis terbanyak pada derajat I yaitu terdapat 12 orang atau (40%) dari total responden 30 bayi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Khairunnisak (2016) yang berjudul hubungan pemberian ASI dengan kejadian ikterus pada bayi baru lahir) 0-7 hari di Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin Banda Aceh tahun 2017 yang menunjukkan bahwa dari 16 responden yang diberikan asi tidak sering terdapat sebanyak 87,5% positif mengalami ikterus sedangkan dari 35 responden yang sering diberi ASI mayoritas tidak mengalami ikterus. Hasil analisa statistic menggunakan chi-square menghasilkan p-value = 0,020. Sehingga didapatkan p-value $\leq 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya ada hubungan pemberian ASI dengan kejadian ikterus pada bayi baru lahir) 0-7 hari di Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin Banda Aceh.

Menurut Amellia (2019), Hiperbilirubinemia merupakan keadaan ikterus pada bayi baru lahir yakni meningkatnya kadar bilirubin yang nilainya lebih dari normal didalam jaringan ekstrasvaskuler yang mengakibatkan kulit, konjungtiva, mukosa dan alat tubuh lainnya berwarna kuning. Nilai normal bilirubin yaitu bilirubin indirek 0,3-1,1 mg/dL dan bilirubin direk 0,1-0,4 mg/dL. Sedangkan ikterus fisiologis itu sendiri adalah ikterus yang terjadi karena metabolisme normal bilirubin pada bayi baru lahir usia minggu pertama, peningkatan bilirubin terjadi pada hari ke-2 dan ke-3 serta mencapai puncaknya pada hari ke-5 sampai dengan hari ke-7, kemudian menurun pada hari ke-10 sampai dengan hari ke-14 (Lowdermik, 2010).

Dan menurut Sunar dalam jurnal Apriyulan (2017) yang berjudul hubungan frekuensi pemberian ASI dengan derajat ikterus neonatorum fisiologis di PKU Muhammadiyah 1 Yogyakarta menyebutkan bahwa Ikterus fisiologis tidak memerlukan penanganan yang khusus, kecuali pemberian ASI yang sering dan sedini mungkin dengan jumlah cairan dan kalori yang mencukupi. Pemberian ASI sedini

mungkin akan meningkatkan mortalitas usus dan juga menyebabkan bakteri diintroduksi ke usus. Bakteri dapat mengubah bilirubin direk menjadi urobilin yang tidak dapat diabsorpsi kembali, sehingga kadar bilirubin serum akan turun.

Analisis Hubungan Frekuensi Pemberian ASI Dengan Derajat Ikterik Pada Bayi Hiperbilirubinemia Fisiologis di Ruang Peristi RSI Sultan Agung Semarang

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa dari 26 sample yang digunakan bayi yang diberi ASI kurang dari 8 kali sehari mengalami ikterik fisiologis derajat I adalah 0, derajat II sebanyak 2 orang (7,7) dan derajat III sebanyak 2 bayi (7,7%). Sedangkan bayi yang diberi asi 8-12 kali sehari mengalami ikterik fisiologis derajat I sebanyak 14 (53,8%) bayi, derajat II sebanyak 8 (38,5%) bayi dan derajat III 0.

Hasil Rho didapatkan -0,577 dari table koefisien korelasi didapatkan makna bahwa memiliki kategori tingkat hubungan sedang. Arah hubungan yang di dapatkan dari hasil uji statistic *Rank Spearman* yaitu negatif yang artinya jika Frekuensi pemberian ASI yang diberikan di ruang Peristi RSI Sultan Agung Semarang semakin sering atau 8-12 kali sehari maka Perubahan derajat ikterik bayi hiperbilirubinemia fisiologis juga akan semakin menurun. Berdasarkan hasil Analisa Uji statistic di dapatkan hasil *p value* sebesar 0,002 ($\alpha=0,05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya bahwa ada hubungan frekuensi pemberian ASI dengan perubahan derajat ikterik bayi hiperbilirubinemia fisiologis di Ruang Peristi RSI Sultan Agung Semarang

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eva Mardika Apriyulan yang berjudul Hubungan frekuensi pemberian ASI dengan derajat ikterus neonatorum fisiologis di PKU Muhammadiyah 1 Yogyakarta dimana didapatkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 30 responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang memberikan ASI dengan frekuensi sangat sering mayoritas responden mengalami ikterus

derajat 1 sebanyak 9 (30%) responden. Dari penelitian tersebut juga didapatkan hasil analisis statistic menggunakan uji *kendall tau* didapatkan hasil nilai *p value* = 0,001 sehingga didapatkan bahwa *p value* < 0,005 maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya ada hubungan antara frekuensi pemberian ASI dengan perubahan derajat ikterus neonatorum fisiologis di PKU Muhammadiyah I Yogyakarta.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ulfa Nur Isma yang berjudul Hubungan frekuensi pemberian ASI dengan ikterus neonatorum pada bayi umur 1 – 14 hari di BPM Vivi Umamiyonto Surabaya dilakukan pada tahun 2015 menunjukkan sebagian besar (75%) frekuensi pemberian ASI kurang dari 8x sehari dan 75% terjadi ikterus. Hasil uji rank spearman didapatkan nilai *p value* = 0,014 atau α (0,005) maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya ada hubungan frekuensi pemberian ASI dengan ikterus neonatorum pada bayi umur 1 – 14 hari di BPM Vivi Umamiyonto Surabaya.

Frekuensi pemberian ASI memiliki hubungan dengan derajat ikterik fisiologis dikarenakan kecukupan asupan ASI menjamin kecukupan kalori dan cairan serta menurunkan resiko terjadinya ikterik fisiologis pada bayi. Pemberian ASI yang tidak adekuat meningkatkan resiko, kekurangan asupan kalori, dehidrasi akibat menurunnya mortalitas gastrointestinal. Dalam penelitian ini terdapat responden yang masih memiliki ikterik derajat II walaupun sudah diberikan ASI 8-12 kali kondisi ini kemungkinan disebabkan karena kondisi pencernaan bayi yang kurang dapat mencerna ASI atau kalori dengan baik atau rendahnya mortalitas usus sehingga bilirubin tidak terurai dengan baik menjadi urobilin dan kembali mengalir dalam darah.

Menurut Practice (2016) Prognosa ikterus fisiologis umumnya baik tetapi jika tidak ditangani dengan baik akan dapat berkembang menjadi ikterus patologis. Untuk dapat menekan jumlah kejadian ikterus neonatus pada bayi baru lahir salah satu cara yang dapat dilakukan adalah pemberian ASI sedini mungkin dengan jumlah

dan kalori yang mencukupi dapat meningkatkan motilitas usus dan bakteri introduksi ke usus.

Motilitas usus dapat membantu mengeluarkan meconium, sehingga sirkulasi enterohepatik dapat menurun dan kadar bilirubin serum menurun, sedangkan bakteri dapat merubah bilirubin direk menjadi urobilin yang tidak dapat diabsorpsi kembali sehingga kadar bilirubin serum turun (Kemenkes RI, 2011).

Kesimpulan

Setelah dilakukan penelitian, pengolahan data, dan pembahasan tentang hubungan frekuensi pemberian ASI dengan perubahan derajat ikterik bayi hiperbilirubinemia fisiologis di ruang Peristi RSI Sultan Agung Semarang, diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa didapatkan data derajat ikterik pada bayi hiperbilirubinemia fisiologis adalah 14 (53,8%) bayi dengan ikterik berada pada ikterik derajat 1 dan 10 bayi atau (38,5%) memiliki ikterik dengan derajat II dan 2 (7,7%) bayi dengan ikterik derajat III .
2. Dari hasil penelitian didapatkan data derajat ikterik pada bayi hiperbilirubinemia fisiologis adalah 14 (53,8%) bayi dengan ikterik berada pada ikterik derajat 1 dan 10 bayi atau (38,5%) memiliki ikterik dengan derajat II dan 2 (7,7%) bayi dengan ikterik derajat III .
3. Berdasarkan hasil Analisa Uji statistic di dapatkan hasil *p value* sebesar 0,002 ($\alpha=0,05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya bahwa ada hubungan frekuensi pemberian ASI dengan perubahan derajat ikterik bayi hiperbilirubinemia fisiologis di Ruang Peristi RSI Sultan Agung Semarang.

Saran

1. Bagi Rumah Sakit mengadakan program untuk mencegah terjadinya ikterus misalnya dengan melakukan pendidikan kesehatan kepada ibu sebelum pulang paska melahirkan tentang tanda dan gejala ikterik serta manfaat menyusui sedini dan sesering

mungkin (*base on demand*) dapat mencegah terjadinya ikterik.

2. Bagi perawat

Meningkatkan mutu pelayanan asuhan keperawatan dalam bidang anak khususnya tentang ikterik yaitu dengan memberikan bayi ikterik fisiologis ASI dengan Frekuensi 8-12 kali sehari atau sesuai keinginan bayi untuk menurunkan derajat ikterik selain diberikan fototerapiy dan Sebelum ibu dan bayi diperbolehkan pulang perawat harus memeriksa bayi apakah terdapat adanya tanda dan gejala ikterik fisiologis atau bayi benar-benar sehat

3. Bagi Ibu yang mengalami bayi dengan ikterus

Diharapkan ibu lebih memperhatikan kesehatan bayi dengan memberi ASI sesering mungkin atau memberi bayi ASI saat bayi meminta atau rewel. Selain memberi Bayi ASI sesuai keinginan bayi ibu juga dapat menjemur bayi saat pagi hari selama 30 menit.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Melakukan penelitian lebih lanjut tentang ikterik misalnya faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya ikterik atau melakukan penelitian tentang perbedaan pemberian ASI dengan dengan susu formula terhadap perubahan derajat ikterik bayi hiperbilirubinemia fisiologis dan tempat penelitian lain seperti di masyarakat.

Daftar Pustaka

- Amellia. 2019. *Asuhan Kebidanan Kasus Kompleks Maternal dan Neonatal*. Yogyakarta: Pustaka Baru
- Apriyulan. 2017. Jurnal Hubungan Frekuensi Pemberian ASI dengan Derajat Ikterus Neonatorum Fisiologis di PKU Muhammadiyah 1 Yogyakarta
- <http://digilib.unisayogya.ac.id/3023/> di akses pada 19 Januari 2020
- Dasnur dan Sari. 2017. Jurnal Hubungan Frekuensi Pemberian ASI terhadap Kejadian Ikterus Fisiologis pada Bayi Baru Lahir di Semen Padang Hospital

- <https://www.jurnal.umsb.ac.id/index.php/menarailmu/article/viewFile/535/474> diakses pada 21 Januari 2020
- Kartika. 2016. Jurnal Analisis Raktor yang Berhubungan dengan Ikterus Fisiologis di RSUD Dr. Sortomo <http://repository.unair.ac.id/54697/> diakses pada 14 Januari 2020
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2018. Profil Kesehatan Indonesia. https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Data-dan-Informasi_Profil-Kesehatan-Indonesia-2018.pdf diakses pada 14 Januari 2020
- Maryunani, A. 2012. *Inisiasi Menyusu Dini, Asi Eksklusif dan Manajemen Laktasi*. Jakarta: CV Trans Info Media
- Mendri dan Prayogi. 2019. *Asuhan Keperawatan pada Anak Sakit dan Bayi Resiko Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- Riastawaty, D. 2018. Jurnal Hubungan Hipoglikemia dan Infus Oksitosin terhadap Hiperbilirubinemia di RSUD Raden Mattaher Jambi <http://jurnal.unprimdn.ac.id/index.php/Jumkep/article/view/705/525> diakses pada 14 Januari 2020
- Rukiyah dan Yulianti. 2012. *Asuhan Neonatus dan Anak Balita*. Jakarta: CV Trans Info Media
- Sulistyawati, A. 2014. *Deteksi Tumbuh Kembang Anak*. Yogyakarta: Salemba Medika
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabeta, CV